

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Karya sastra lahir karena adanya daya imajinasi yang di dalamnya terdapat ide, pikiran, dan perasaan seorang pengarang. Daya imajinasi yang ada inilah yang mampu membedakan antara karya sastra satu dengan karya sastra yang lainnya. Hal ini disebabkan masing-masing pengarang mempunyai kemampuan imajinasi dan kepandaian untuk mengungkapkan ke dalam bentuk tulisan yang berbeda-beda.

Karya sastra merupakan hasil karya imajinasi, ekspresi, pikiran dan perasaan yang dituangkan dalam bentuk tulisan. Setiap pengarang menulis karya sastra dengan bahasa masing-masing. Al-Ma'ruf (2010:17) mengemukakan bahwa "Karya sastra pada umumnya merupakan karya seni yang merupakan ekspresi pengarang tentang hasil refleksinya terhadap kehidupan dengan bermediumkan bahasa". Karya sastra merupakan hasil kreatifitas seorang sastrawan sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi pengarang. Hal ini wajar terjadi mengingat pengarang tidak dapat lepas dari ikatan-ikatan sosial tertentu.

Jadi dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari latar belakang dan dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Sebuah karya sastra dipersepsikan sebagai ungkapan realitas kehidupan dan konteks penyajiannya disusun secara terstruktur, menarik, serta menggunakan media bahasa berupa teks yang disusun melalui refleksi pengalaman dan pengetahuan

secara potensial memiliki berbagai macam bentuk representasi kehidupan. Ditinjau dari segi pembacanya karya sastra merupakan bayang-bayang realitas yang dapat menghadirkan gambaran dan refleksi berbagai permasalahan dalam kehidupan.

Sastra hadir sebagai wujud nyata imajinasi kreatif dari seorang sastrawan dengan proses yang berbeda antara pengarang yang satu dengan pengarang yang lain, terutama dalam penciptaan cerita fiksi. Proses tersebut bersifat individualis. Artinya, cara yang digunakan oleh tiap-tiap pengarang dapat berbeda. Perbedaan itu meliputi beberapa hal, di antaranya metode, munculnya proses kreatif dan cara mengekspresikan apa yang ada dalam diri pengarang hingga bahasa penyampaiannya yang digunakan (Waluyo, 2002:68). Dengan demikian sebuah karya sastra sangat berpengaruh dengan kepribadian masing-masing tiap pengarang.

Pengarang menciptakan suatu karya sastra sebagai media dalam menuangkan inspirasi. Inspirasi tersebut merupakan cara-cara pengarang dalam menyampaikan sebuah gagasan, baik bersifat imajinatif ataupun berdasarkan pengalaman masing-masing setiap pengarang. Pengarang menghadirkan suatu karya sastra dengan tujuan agar masyarakat dapat memahami maksud yang disampaikan oleh pengarang melalui bahasa yang digunakan oleh pengarang.

Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melengkapi kehidupan manusia. Permasalahan itu dapat berupa permasalahan yang terjadi pada dirinya. Karena itu, karya sastra memiliki dunia yang

merupakan hasil dari pengamatan sastrawan itu baik berupa novel, puisi maupun drama yang berguna untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu meninggalkan kesan yang mendalam bagi pembacanya. Pembaca dapat dengan bebas melarutkan diri bersama karya itu dan mendapatkan kepuasan oleh karenanya (Hadiwardoyo, 1994:9).

Karya sastra merupakan gambaran hasil rekaan seseorang yang menghasilkan sesuatu yang memiliki nilai keindahan. Hasil karya sastra diantaranya berupa puisi, novel, dan drama. Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra diharapkan dapat memunculkan nilai-nilai positif bagi penikmatnya, sehingga mereka peka terhadap masalah-masalah yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan mendorong untuk berperilaku yang baik. Novel juga merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya. Novel yang semakin bersinar di masa kini tak lain adalah cerita yang berkelanjutan tentang manusia yang dipoles sedemikian rupa oleh penulis-penulis yang kreatif.

Novel merupakan salah satu hasil karya sastra yang diciptakan pengarang dengan penuh imajinasi dan dapat dinikmati oleh pembacanya. Oleh karena itu, novel juga dapat disebut dengan karya fiksi. Fiksi berarti khayalan atau rekaan. Nurgiyantoro (2009:2) menyatakan bahwa karya sastra merupakan karya yang menceritakan sesuatu dengan bersifat rekaan, khayalan, sesuatu yang tidak ada dan tidak terjadi dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan pembacaan awal novel yang berjudul *Edensor* karya Andrea Hirata ini sangat menarik untuk dikaji. Novel *Edensor* karya Andrea Hirata mempunyai beberapa sisi kelebihan yang pertama yaitu penyesuaian tokoh, alur, latar dalam novel tersebut. Pengarang dalam pemilihan diksi dalam novel *Edensor* memakai bahasa melayu dan beberapa bahasa asing yang ditulis secara rapi dan menarik. Alur yang disajikan dalam novel ini dengan kronologis dan sistematis meskipun novel tersebut bisa dibilang sederhana dan singkat dengan sudut pandang pengarang sendiri sebagai tokoh utama. Pengarang menceritakan sendiri kisahnya bersama tokoh-tokoh lain dengan *gamblang* dengan karakter tokoh yang kuat. Novel ini dilatarbelakangi oleh adanya keinginan untuk memahami aspek edukatif yang tercermin dari perilaku tokoh-tokoh dalam novel ini. Latar yang digunakan di dalam novel *Edensor* ini mengambil setting di Belitung dan di Benua Eropa. Tidak hanya nilai didik positif yaitu penjelasan mengenai nilai-nilai keteladanan lembaga pendidikan, kemauan untuk perubahan yang lebih baik dan semangat juang dua orang laki-laki yang berkobar-kobar demi menempuh pendidikan dan pencarian cinta mereka, sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya. Novel *Edensor* karya Andrea Hirata dipilih karena memiliki kelebihan-kelebihan dalam isi maupun bahasanya.

Satu hal yang tidak mungkin terlepas dari penciptaan karya sastra adalah kejiwaan, baik kejiwaan pengarang, kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra maupun kejiwaan pembaca. Sastra merupakan pencerminan dari segi kehidupan manusia yang di dalamnya memuat sikap,

tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, tanggapan, perasaan, imajinasi mengenai manusia itu sendiri. Pengarang berusaha merefleksikan segi-segi kehidupan manusia itu ke dalam karya sastra sehingga terciptalah sebuah karya sastra yang menarik untuk diteliti.

Akhir-akhir ini di Indonesia banyak sekali novel diterbitkan dan isinya beragam. Penulis novel berlomba-lomba membuat novel yang bisa menarik perhatian dan minat pembaca. Oleh karena itu, penulis harus pandai memahami keinginnya pembacanya.

Salah satu pengarang yang ikut berlomba membuat novel dan mampu menarik perhatian pembaca adalah Andrea Hirata. Andrea Hirata adalah seorang akademis yang menggemari sastra, ketika menulis Hirata menyatukan pengalaman, imajinasi, dan ilmu pengetahuan sehingga pembaca lebih menyebut karyanya sebagai memoar Hirata sendiri. Sejak tahun 2005 sampai tahun 2010 Hirata mampu membuat enam novel. Empat novel tergabung dalam Tetralogi *Laskar Pelangi* yaitu *Laskar Pelangi*, *Sang Pemimpi*, *Edensor*, dan *Maryamah Karpov*. Dua novel tergabung dalam Dwilogi *Padang Bulan* yaitu dua karya *Padang Bulan* dan *Cinta di Dalam Gelas*.

Kelebihan Hirata dibandingkan dengan sastrawan lainnya adalah Hirata merupakan penulis muda yang tidak memiliki latar belakang sastra, namun Hirata memiliki kemampuan untuk mengungkap berbagai realita kehidupan dan menyarikannya menjadi sebuah tulisan yang menarik dan mampu menggugah kesadaran nurani setiap pembacanya.

Sepengetahuan peneliti, hasil karya sastra Hirata yang berupa novel memiliki ciri khas dibandingkan dengan sastrawan lainnya yaitu pada penggunaan bahasanya. Novel Andrea Hirata memiliki ciri khas pada penggunaan bahasanya yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa Melayu yang menarik dan mudah di pahami oleh pembaca. Penggunaan bahasanya yang sangat inspiratif dapat menciptakan motivasi tersendiri bagi pembacanya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

“Murid-muridku, berkenalah, jelajahi Eropa, jajah Afrika, temukan mozaik nasibmu di pelosok-pelosok dunia. Tuntut ilmu sampai Sarbonne di Prancis, saksikan karya-karya besar Antoni Gaudi di Spanyol”.(Edensor, 2007:34).

“Aku ingin hidup mendaki puncak tantangan, menerjang batu granit kesulitann menggoda mara bahaya, dan memecahkan misteri dengan sains...”. (Edensor, 2007: 48-49).

“Ayah memompa ban Ferever-nya, aku bergegas mengambil ambong dna galah. Ayah berdiri siaga, ingin memboncengku. Kuingat bahwa aku sudah tidak kecil lagi, aku sudah besar dan berat. Wajahnya tegak, menatap lurus. Itu artinya: Bujang, jangan banyak komentarmu, aku sudah tahu, naik saja...”.(Maryamah Karpov, 2008:112).

Andrea Hirata sebagai seorang sastrawan memiliki ciri kesustraan. Ciri-ciri tersebut dapat di lihat dari karya-karya yang dihasilkannya. Ciri khas Hirata adalah bercerita dengan gaya karekatural. Semua karakter, *scene* dan situasinya adalah bentuk karekatural. Keseluruhan cerita dan karakter adalah hasil karya imajinatif meski dikatakan Hirata memiliki rujukan. Karakter-karakter dalam novel dikembangkannya sedemikian rupa sehingga begitu hidup dan memukau. Tokoh-tokoh dalam beberapa novelnya dikatakan juga sumber pada tokoh dalam kehidupan nyata yang kemudian diangkatnya dalam novel yang sepenuhnya imajinatif dan karikatural

(<http://satriadharma.com/index.php>, diakses pada tanggal 20 januari 2013, pukul 20.00 WIB).

Ciri khas lainnya Hirata juga memiliki pendeskripsian lingkungan alam sekitar dengan menyebutkan nama latin dari flora dan fauna bahkan sejumlah istilah dari berbagai bidang ilmu untuk memberi gambaran konkret tentang suatu peristiwa atau perilaku para tokoh, menunjukkan bahwa pengarangnya memiliki pengetahuan yang luas. Hirata sangat gemar mencampurkan ungkapan-ungkapan juga istilah bidang ilmu yang jarang di dengar atau diketahui oleh orang kebanyakan, tentu saja Karena penulis menggemari bidang sains- fisika, kimia, astronomi, dan bidang sastra.

Hirata dalam karyanya juga kuat menggambarkan energi cinta, pengorbanan, pesan moral, dan kepercayaan pada Tuhan yang dituangkan dengan kompilasi puisi dan lirik lagu.

Hasil karya sastranya selalu mendapatkan *best seller* dan diminati dikalangan remaja. Kelebihan hirata yang lainnya dibandingkan dengan pengarang lainnya adalah dia menulis novel yang merupakan kisah nyata dari perjalanan hidupnya, sehingga pembaca dapat menggambarkan bahwa kisah-kisah itu benar-benar nyata.

Daya tarik lain yang menonjol dari karya-karya Hirata juga terletak pada kemungkinan yang amat luas dari eksplorasinya terhadap karakter dan peristiwa, sehingga paragrafnya selalu mengandung kekayaan. Setiap paragraf seakan dapat berkembang menjadi sebuah cerpen, dan setiap bab mengandung letupan intelejensia, kisah, dan romantika untuk dapat tumbuh menjadi buku

sendiri. Hirata tak pernah kekeringan ide dan tak pernah kehilangan tempat untuk melihat suatu fenomena dari satu sudut yang tak pernah dilihat orang lain. Setiap kalimatnya potensial. Ironi diolahnya menjadi jenaka, cinta pertama yang absurd menjadi demikian memesona, tragedi di parodikan, ia menyaksikan fisika, biologi, dan astronomi. “Hirata adalah seorang seniman kata-kata, “ujar Nicola Horner. Majalah *Tempo* menyebutnya”, Andrea berhasil menyajikan kenangannya menjadi cerita yang menarik, deskripsinya kuat, filmis”. Santi Indra Astuti, dosen komunikasi, di Koran *Tempo* berpendapat, “Laskar Pelangi agless, timeless, bordless. Garin Nugroho, “Inspiratif”. Riri Reza, “A must read”.(Hirata, 2007: 292-293)

Selain *Laskar Pelangi*, lulusan S1 Ekonomi Universitas Indonesia ini juga menulis *Sang Pemimpi* dan *Edensor*, serta *Maryamah Karpov*. Keempat novel tersebut tergabung dalam tetralogi. Kelebihan Hirata dalam penulisan novel *Edensor* yaitu dari nilai yang terkandung di dalam cerita, dan ia mampu menggambarkan suatu peristiwa yang terjadi di dalam cerita sehingga seperti kenyataan. Hal tersebut tampak pada kepiawannya dalam menyusun dan menyisipkan pandangan-pandangan hidup dengan kalimat-kalimat filosofis melalui beberapa tokohnya. Selain itu, *Edensor* adalah sebuah novel yang dapat mengajak para pembacanya untuk berimajinasi. Pembaca akan dibawa ke dalam petualangan mereka menyusuri Eropa dengan berbagai pengalaman yang mencengangkan, mencekam, membuat terbahak, sekaligus berurai air mata. Penulisannya diinspirasi oleh perjalanan hidup Andrea Hirata sendiri. Membaca keempat novel tetralogi *Laskar Pelangi*, tak hanya

menikmati indah yang bermutu. Kita juga akan menyaksikan bagaimana seorang penulis berbakat berevolusi dari satu karya ke karya lain untuk menuju *master piece*-nya (<http://biografi-andrea-hirata-penulis-novel.html>, di akses pada tanggal 3 januari 2012, pukul 19.00 WIB).

Andrea Hirata mendapat beasiswa Uni Eropa untuk studi *master of science* di Université de Paris, Sorbonne, Prancis, dan Sheffield Hallam University, United Kingdom. *Edensor* adalah novel ketiganya setelah novel-novel *best seller* *Laskar Pelangi* dan *Sang Pemimpi*. Buku ini diterbitkan pertama kali pada Mei 2007 oleh PT. Bentang Pustaka, telah menjadi *best seller* Indonesia dan terdapat hampir diseluruh toko-toko buku di Indonesia (<http://biografi-andrea-hirata-penulis-novel.html>, di akses pada tanggal 3 januari 2012, pukul 19.00 WIB).

Sehubungan dengan hal di atas, karya sastra khususnya novel mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Bahwa pengajaran sastra dapat memberikan sumbangan besar untuk memecahkan masalah-masalah nyata yang sulit dipecahkan di dalam masyarakat. Dengan sastra dapat menciptakan individu-individu yang lebih berkepribadian dan lebih cerdas. Hal ini disebabkan oleh adanya empat cakupan dalam pengajaran sastra yaitu membantu keterampilan berbahasa, meningkatkan pengetahuan budaya, mengembangkan cipta dan rasa, dan menunjang pembentukan watak

Berdasarkan uraian di atas dapat dijelaskan alasan-alasan yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian ini sebagai berikut.

1. Dari segi penceritaan, novel *Edensor* karya Andrea Hirata sangat menarik untuk diteliti.
2. Analisis novel *Edensor* karya Andrea Hirata dengan tinjauan semiotik diperlukan guna menentukan kontribusi pemikiran dalam memahami nilai-nilai edukatif yang terdapat dalam novel, serta sebagai implimentasiannya terhadap bahan ajar sastra di SMA
3. Novel *Edensor* karya Andrea Hirata dapat dijadikan sebagai media alternatif dalam bahan ajar sastra di sekolah, khususnya dalam apresiasi novel Karen anovel ini mengandung nilai edukatif dan beberapa nilai keteladanan sehingga dapat dijadikan panutan atau masukan bagi pembacanya, khususnya dalam pembelajaran sastra di sekolah.

Adapun alasan diangkatnya nilai-nilai edukatif sebagai bahan kajian karena novel ini mempunyai kelebihan tersendiri. Berdasarkan uraian di atas, penulis meneliti novel *Edensor* karya Andrea Hirata dengan judul “Aspek Edukatif Pada Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya sebagai Bahan Ajar Sastra di SMA .

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah diperlukan agar peneliti dapat mengarah pada sasaran yang diinginkan. Sebuah penelitian perlu dibatasi agar wilayah kajiannya tidak terlalu luas, serta agar penelitian ini dapat terfokus. Pembatasan masalah dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Analisis struktural meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.

2. Aspek edukatif dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.
3. Implementasi aspek edukatif dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar sastra di SMA.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, penelitian ini mengkaji masalah yang ada dalam novel *Edensor* yang dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur yang membangun novel *Edensor* karya Andrea Hirata ?
2. Bagaimanakah aspek edukatif pada novel *Edensor* karya Andrea Hirata dengan tinjauan sosiologi sastra?
3. Bagaimanakah implementasi aspek edukatif pada novel *Edensor* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di SMA?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan struktur yang membangun novel *Edensor* karya Andrea Hirata yang meliputi tema, alur, penokohan, dan latar.
2. Mendeskripsikan aspek edukatif dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata dengan tinjauan sosiologi sastra.
3. Mendeskripsikan implementasi aspek edukatif dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata sebagai bahan ajar di SMA

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan perkembangan ilmu sastra, khususnya dalam kajian sosiologi sastra
- b. Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperkaya penggunaan teori-teori sastra secara teknik analisis terhadap karya sastra.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi pengarang penelitian ini dapat memberikan masukan untuk menciptakan karya sastra yang lebih baik.
- b. Bagi pembaca penelitian ini dapat menambah minat baca dalam mengapresiasi karya sastra.
- c. Bagi pembaca penelitian ini dengan pemahaman kajian sosiologi sastra dari tokoh-tokoh tersebut dapat meningkatkan pengetahuan diri khususnya dalam persoalan hidup.
- d. Bagi peneliti, penelitian ini dapat memperkaya wawasan sastra Indonesia sehingga bermanfaat bagi perkembangan sastra Indonesia.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian yang relevan dan analisis sebelumnya yang telah dilakukan. Tinjauan terhadap hasil penelitian dan analisis sebelumnya akan dipaparkan yang berkaitan dengan nilai edukatif dan tinjauan sosiologi sastra. Berikut ini adalah penelitian yang relevan dengan penelitian ini.

Penelitian Utami, Eny Setya (2012) berjudul Nilai Edukatif dalam Novel *Pesan dari Sambu* karya Tasmi P.S: Tinjauan Sosiologi Sastra. Wujud nilai edukatif dalam Novel *Pesan Dari Sambu* karya Tasmi P.S adalah (1) nilai kasih sayang yang meliputi kasih sayang terhadap sesama dan nilai kasih sayang terhadap keluarga, (2) nilai toleransi, (3) nilai kesabaran mampu mengendalikan diri), dan (4) nilai tanggung jawab.

Persamaan dengan penelitian Utami dengan penelitian ini adalah terdapat pada kajian yang diteliti yakni sma-sama meneliti nilai edukatif dan pendekatan yang digunakan yakni tinjauan sosiologi sastra.

Penelitian Rita Sahara (UMS, 2012) berjudul Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Derap-Derap Tasbih* Karya Hadi S Khuli: Tinjauan Sosiologi Sastra. Hasil penelitian Rita berdasarkan tinjauan sosiologi sastra, yaitu nilai-nilai edukatif dalam novel *Derap-Derap Tasbih* Karya Hadi S Khuli: (1) nilai cinta kasih sayang. (2) nilai kerja sama (3) nilai kerendahan hati. (4) nilai tanggung jawab .

Persamaan dengan penelitian Rita dengan penelitian ini adalah terdapat pada kajian yang diteliti yakni sma-sama meneliti nilai edukatif dan pendekatan yang digunakan yakni tinjauan sosiologi sastra.

Penelitian Ahadah (UMS, 2004) berjudul Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Mengajar Matahari* Karya Titien Wattimena: Tinjauan Sosiologi Sastra. Nilai- nilai edukatif dalam novel *Mengajar Matahari* karya Titien Wattimena adalah (1) nilai cinta dan kasih sayang (2) nilai toleransi; (3) nilai kesabaran; dan (4) nilai tanggung jawab.

Persamaan dengan penelitian Ahadah dengan penelitian ini adalah terdapat pada kajian yang diteliti yakni sama-sama meneliti nilai edukatif dan pendekatan yang digunakan yakni tinjauan sosiologi sastra.

Penelitian Maria Ulpa (2010) yang berjudul Nilai-Nilai Edukatif dalam Novel *Negeri Lima Menara* Karya Ahmad Fuadi (Tinjauan Psikologi Sastra). Secara psikologi dalam novel negeri *Lima Menara* terkandung 11 nilai-nilai edukatif yang tercermin oleh anggota Sahibul Menara. Nilai-nilai edukatif itu meliputi merapakan Man Jadda Wajadda, etos hidup tinggi, selalu berbuat ikhlas, tanggung jawab, selalu menolong, menghargai waktu, selalu membuat orang bahagia, selalu aktif dan tanggap, selalu menuntut ilmu, pandai berterima kasih, dan sungguh-sungguh dalam mengerjakan pekerjaan.

Persamaan dengan penelitian Maria dengan penelitian ini terletak pada kajian yang diteliti yakni nilai-nilai edukatif dalam novel. Sedangkan perbedaan penelitian Maria dengan penelitian ini terletak pada pendekatan yang digunakan, yakni Maria menggunakan tinjauan psikologi sastra sedangkan pada penelitian ini menggunakan tinjauan sosiologi sastra.

Berdasarkan uraian di atas tentang penelitian terdahulu, hasil kajian tersebut dapat dijadikan pertimbangan, masukan dan pembandingan dalam penelitian ini karena sama-sama mengungkapkan nilai-nilai edukatif yang terkandung dalam novel. Dibandingkan dengan kajian penelitian di atas, terdapat banyak perbedaan permasalahan yang akan dikupas dalam penelitian ini, yaitu masalah struktur novel, juga masalah nilai-nilai edukatif dengan tinjauan sosiologi sastra serta implementasi sebagai bahan ajar di SMA hasil

dalam penelitian ini. Maka dapat dilihat bahwa orisinalitas penelitian judul “Aspek Edukatif Pada Novel *Edensor* Karya Andrea Hirata: Tinjauan Semiotik dan sebagai Implementasi Bahan Ajar Sastra di SMA” dapat dipertanggungjawabkan.

G. Landasan Teori

1. Novel dan Unsur-Unsurnya

Menurut Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2009:9-10) novel berasal dari bahasa Itali *novella* (yang dalam bahasa Jerman: *novelle*). Secara harafiah *novella* berarti ‘sebuah barang baru yang kecil’, dan kemudian diartikan sebagai ‘cerita pendek dalam bentuk prosa’. Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia *novellet* (Inggris: *novellete*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukup, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan adalah cerita atau rekaan yang merupakan ungkapan fenomena sosial dalam aspek-aspek kehidupan yang dapat digunakan sebagai sarana mengenal manusia dan zamannya, dan di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan.

Stuktur berasal dari kata *structural* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Stukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur untuk menganalisis sebuah karya sastra, sehingga harus dipertahankan

unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra yaitu tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Ratna, 2004:91-94).

Hal tersebut selaras dengan Stanton (2007:20-22) mengemukakan bahwa karya sastra terdiri atas unsur fakta cerita, tema, dan sarana sastra. Fakta cerita terdiri dari tiga unsur yaitu alur, tokoh, dan latar, sedangkan sarana sastra biasanya terdiri atas sudut pandang, gaya bahasa, dan suasana, simbol-simbol, imajinasi dan juga cara-cara pemilihan judul dalam karya sastra (Stanton, 2007:51).

Pembahasan struktur novel *Edensor* karya Andrea Hiarata pada penelitian ini mencakup tema, plot, penokohan, dan latar karena keempat unsur tersebut terlihat jelas dan menunjang cerita dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

a. Tema

Untuk menentukan makna pokok sebuah novel, maka perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok, atau tema itu sendiri.

Hartoko dan Rahmanto dalam (Nurgiyantoro, 2009:68) mengemukakan bahwa tema merupakan gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung dalam teks sebagai struktur semantis dan yang menyangkut persamaan-persamaan atau

perbedaan-perbedaan. Sehingga tema menjadi dasar pengembangan seluruh cerita, maka ia pun bersifat menjiwai seluruh bagian cerita.

Dengan demikian, untuk menentukan sebuah tema sebuah karya fiksi maka harus menyimpulkan dari keseluruhan cerita, tidak hanya berdasarkan bagian-bagian cerita.

b. Fakta Cerita

Dalam fakta cerita terdiri dari alur, karakter atau penokohan, dan latar.

1) Alur

Kenny dalam (Nurgiyanto, 2009:113) mengemukakan plot sebagai peristiwa-peristiwa yang ditampilkan dalam cerita yang tidak bersifat sederhana, karena pengarang menyusun peristiwa-peristiwa itu berdasarkan kaitan sebab akibat. Adapun Abrams dalam (Nurgiyanto, 2009:113) mengemukakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu.

Tasrif dalam (dalam Nurgiyantoro, 2009:149-150) membedakan tahapan plot menjadi lima bagian.

a) Tahap penyituasaan (*situation*)

Tahap ini merupakan tahap pembukaan cerita, pemberian informasi awal, dan berfungsi untuk melandasi cerita yang dikisahkan pada tahap berikutnya.

b) Tahap pemunculan konflik (*generating circumstances*)

Tahap ini merupakan tahap awal munculnya konflik dan konflik itu sendiri akan berkembang menjadi konflik-konflik pada tahap berikutnya.

c) Tahap peningkatan konflik (*rising action*)

Pada tahap ini konflik yang telah dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang dan dikembangkan kadar intensitasnya.

d) Tahap klimaks (*climax*)

Konflik yang terjadi, diakui, dan ditimpakan kepada para tokoh cerita mencapai titik intensitas puncak. Klimaks sebuah cerita akan dialami oleh tokoh-tokoh yang utama yang berperan sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik utama.

e) Tahap penyelesaian (*denouement*)

Konflik telah mencapai klimaks diberi penyelesaian, ketegangan, dan dikendorkan.

Menurut Nurgiyantoro (2009:153) plot dibedakan berdasarkan kriteria urutan waktu menjadi dua kategori, yaitu plot lurus atau *progresif*, plot mundur atau sorot balik atau *flash back*, dan ditambah dengan plot campuran. Plot lurus atau *progresif* jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diakui atau menyebabkan membedakan plot berdasarkan kriteria urutan waktu menjadi dua kategori, yaitu plot lurus atau

progresif, plot mundur atau sorot balik atau *flash back*, dan ditambah dengan plot campuran. Plot lurus atau *progresif* jika peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diakui atau menyebabkan peristiwa-peristiwa yang kemudian. Plot sorot balik atau *flash back* mengisahkan cerita tidak dimulai dari tahap awal melainkan ddari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

2) Penokohan

Novel dibangun oleh beberapa unsur, salah satunya yakni penokohan. Menurut Jones (dalam Nurgiyantoro, 2009:65) “penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita“. Tokoh cerita dalam sebuah fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penanaman berdasarkan dari sudut mana penamaan itu dilakukan.

Stanton (2007:33-35) menyebutkan bahwa penokohan istilah “karakter“. Karakter biasanya dipakai dalam dua konteks. Konteks pertama, karakter merujuk pada individu-individu yang muncul dalam cerita. Konteks kedua, karakter merujuk pada pencampuran dari berbagai kepentingan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari individu-individu tersebut. Dalam cerita dapat ditemukan satu karakter utama, yaitu karakter yang terkait dengan semua peristiwa yang berlangsung dalam cerita. Biasanya, peristiwa-peristiwa ini

menimbulkan perubahan pada diri sang karakter dapat dilakukan dari penafsiran terhadap nama-nama karakter.

Pendapat lain mengenai penokohan yakni Nurgiyantoro (2009:176-177) mengemukakan bahwa membedakan tokoh dilihat dari segi peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus-menerus sehingga didominasi sebagian besar cerita dan sebaliknya, ada tokoh-tokoh yang hanya dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Tokoh utama juga bisa disebut tokoh pertama dan tokoh tambahan merupakan tokoh kedua.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasi diri dengan tokoh-tokoh tertentu, memberi simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut tokoh hero tokoh yang merupakan penegjwantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut juga tokoh antogonis (Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2009:178-179).

3) Latar

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu, menyorankan pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyanto, 2009:216).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat ditarik simpulan bahwa latar (*setting*) dalam suatu lingkungan atau tempat terjadinya peristiwa-peristiwa dalam karya yang meliputi latar tempat, latar waktu, dan latar sosial.

Nurgiyantoro (2009:227) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu :

a) Latar tempat

Menyorankan pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).

b) Latar waktu

Menyorankan pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya, tahun, musim, hari, dan jam.

c) Latar sosial

Menyorankan pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat

istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berfikir dan bersikap.

c. Sarana Sastra

Sarana-sarana sastra adalah metode penagarang memilih dan menyusun detail cerita agar tercapai pola-pola yang bermakna (Stanton, 2007:436). Sudut pandang, gaya bahasa, suasana, simbol-simbol dan imaji misalnya dari masing-masing pengarang akan dapat menampilkan yang berbeda pada penceritaan. Sarana sastra tidak akan sampai kepada pemkanaan karya sastra secara penuh tanpa menghubungkannya dengan tema dan fakta cerita.

2. Pendekatan Strukturalisme

Stuktur berasal dari kata *structural* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Stukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur untuk menganalisis sebuah karya sastra, sehingga harus dipertahankan unsure-unsur yang terkandung dalam karya sastra tersebut. Struktur yang membangun sebuah karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia karya sastra yaitu tema, alur, penokohan, latar , sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat (Ratna, 2004:91-94).

Strukturalisme sering digunakan oleh para peneliti untuk menganalisis sebuah karya sastra, dimana seseorang harus mempertahankan unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra yaitu alur, penokohan, latar, sudut pandnag, gaya bahasa, tema dan amanat.

Strukturalisme merupakan sebuah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sebuah struktur yang terbangun dari unsure yang saling berkaitan anatra satu dengan lainnya secar totalitas dan otonom. Karya sastara yang bersifat otonom, artinya karya sastra terbangun atas unsur-unsur lainnya. Totalitas berarti unsur-unsur yang saling berkaitan menjadi sebuah kesatuan dan tunduk pada kaidah sistem karya sastra (Nurgiyantoro, 2007:56).

Pada dasarnya analisis struktural bertujuan memaparkan secermat mungkin dan keterkaitan antar berbagai unsur karya sastra yang secara bersama menghasilkan sebuah kemenyeluruhan Nurgiyantoro (2007:37) mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menerapkan teori strukturalisme adalah sebagai berikut.

- a. Mengidentifikasi unsur-unsur intrinsik yang membangunkarya sastra secara lengkap dan jelas meliputi tema, tokoh, latar dan alur.
- b. Mengkaji unsur-unsur yang telah diidentifikasi sehingga diketahui bagaimana tema, tokoh, latar dan alur karya sastra.
- c. Mendeskripsikan fungsi masing-masing unsur sehingga diketahui tema, tokoh, latar dan alur dari sebuah karya sastra.
- d. Menghubungkan masing-masing unsure sehingga di ketahui tema, tokoh, latar dan alur sebuah karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas, pendekatan struktural dalam pembahasan novel *Edensor* karya Andrea Hirata mencakup tema, latar, penokohan, dan alur. Keempat unsur tersebut digunakan dalam novel

karena keempat unsur tersebut merupakan unsur yang menunjang jalinan cerita dalam terbentuknya novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

3. Teori Sosiologi Sastra

Sosiologi berasal dari kata *sosio* atau *society* yang bermakna masyarakat dan *logi* atau *logos* yang artinya ilmu. Jadi sosiologi adalah ilmu tentang masyarakat atau ilmu tentang kehidupan masyarakat (Ekarini, 2003:2). Masyarakat itu sendiri sebenarnya merupakan suatu lembaga yang di dalamnya melibatkan unsur manusia yang saling berinteraksi. Manusia memiliki keunikan tersendiri yang masing-masing individu memiliki penampilan fisik, karakter juga keinginan yang berbeda.

Swingewood (dalam Faruk, 2012:1-2) mendefinisikan sosiologi sebagai studi yang ilmiah dan obyektif mengenai manusia dalam masyarakat, studi mengenai lembaga-lembaga dan proses-proses sosial. Selanjutnya dikatakan, bahwa sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup. Melalui penelitian yang ketat mengenai lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik, dan keluarga, yang secara bersama-sama membentuk apa yang disebut sebagai struktur sosial, sosiologi, dikatakan, memperoleh gambaran mengenai cara-cara manusia menyesuaikan dirinya dengan dan ditentukan oleh masyarakat-masyarakat tertentu, gambaran mengenai mekanisme sosialisasi, proses belajar secara kultural, yang dengannya individu-individu dialokasikan pada dan menerima peranan-peranan tertentu dalam struktur sosial itu.

Ritzer (dalam Faruk, 2012:2) menganggap sosiologi sebagai suatu ilmu pengetahuan yang multiparadigma. Maksudnya, di dalam ilmu dapat dijumpai beberapa paradigma yang saling bersaing dalam usaha merebut hegemoni dalam lapangan sosiologi secara keseluruhan. Paradigma itu sendiri diartikannya sebagai satu citra fundamental mengenai pokokannya sebagai suatu ilmu pengetahuan.

Ritze (dalam Faruk, 2012:3) menemukan setidaknya tiga paradigma yang merupakan dasar dalam sosiologi, yaitu paradigma fakta-fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Teladan dari paradigma yang pertama adalah karya-karya Emile Durkheim. Di dalam paradig ini yang ditentukan sebagai pokok persoalan sosiologi adalah fakta sosial yang berupa lembaga-lembaga dan struktur-struktur sosial. Fakta sosial itu sendiri dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang berbeda dari berbeda di luar individu. Teori struktural-fungsional dan teori konflik serta metode kuesioner dan interview termasuk dalam paradigma ini.

Ian Watt (dalam Faruk, 2012:5-6) menemukan tiga macam pendekatan yang berbeda. *Pertama*, konteks sosial pengarang. Hal ini berhubungan dengan posisi sosial sastrawan dalam masyarakat dan kaitannya dengan masyarakat pembaca. Hal-hal utama yang harus diteliti dalam pendekatan ini adalah : (a) bagaimana pengarang mendapatkan mata pencahariannya; (b) sejauhmana pengarang menganggap pekerjaannya sebagai suatu profesi; dan (c) masyarakat apa yang dituju oleh pengarang.

Kedua, sastra sebagai cermin masyarakat. Hal-hal utama yang mendapat perhatian adalah: (a) sejauh mana sastra mencerminkan masyarakat pada waktu karya sastra itu ditulis; (b) sejauh mana sifat pribadi pengarang mempengaruhi gambaran masyarakat yang ingin disampaikannya; (c) sejauh mana *genre* sastra yang digunakan pengarang dapat dianggap mewakili seluruh masyarakat. Ketiga, fungsi sosial sastra. Dalam hubungan ini ada tiga hal yang menjadi perhatian: (a) sejauh mana sastra dapat berfungsi sebagai perompak masyarakatnya; (b) sejauh mana sastra hanya berfungsi sebagai penghibur saja, dan (c) sejauh mana terjadi sintesis antara kemungkinan (a) dengan (b) di atas.

Wellek dan Warren (dalam Ekarini, 2003:4) mengatakan bahwa biasanya masalah seputar “sastra dan masyarakat” bersifat sempit dan eksternal. Sastra dikaitkan dengan situasi tertentu atau dengan sistem ekonomi, politik, dan sosial tertentu. Penelitian dilakukan untuk menjabarkan pengaruh masyarakat terhadap sastra dan kedudukan sastra dalam masyarakat. Pendekatan sosiologis ini terutama dipakai untuk pendukung filsafat tertentu.

Para ahli sosiologis sastra memperlakukan karya sastra sebagai karya yang ditentukan (dipersiapkan) secara tidak terhindarkan oleh keadaan-keadaan masyarakat dan kekuatan-kekuatan pada zamannya, yaitu dalam pokok masalahnya, penilaian-penilaian kehidupan yang implisit dan eksplisit yang diberikan, bahkan juga bentuknya. Pendekatan

sosiologis sastra ini erat hubungannya dengan kritik mimitek, yaitu karya sastra itu mencerminkan atau tiruan masyarakat.

Sosiologis sastra dikembangkan di Indonesia jelas memberikan perhatian terhadap sastra untuk masyarakat sastra, sastra bertujuan, sastra terlihat, sastra interkultural, dan berbagai proposisi yang pada dasarnya mencoba mengembalikan karya sastra ke dalam kompetensi struktur sosial (Ratna, 2003:13). Alasan utama mengapa sosiologi sastra penting dan dengan sendirinya perlu dibangun pola-pola analisis sekaligus teori teori yang berkaitan dengannya adalah kenyataan bahwa karya sastra mengeksploitasi manusia dalam masyarakat.

Analisis sosiologi memberikan perhatian yang besar terhadap fungsi-fungsi sastra, karya sastra sebagai produk masyarakat tertentu. Konsekuensinya, sebagai timbal balik, karya sastra mesti memberikan masukan, manfaat, terhadap struktur sosial yang menghasilkannya (Ratna, 2003:1). Permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat dengan sendirinya lebih beragam sekaligus lebih kompleks dalam sastra regional, dan sastra nusantara.

Damono (2002:2) mengatakan bahwa karya sastra merupakan potret kehidupan masyarakat dan kenyataan sosial pada zamannya. Pendekatan terhadap sebuah fenomena yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan disebut sosiologi. Sosiologi sastra adalah pendekatan terhadap sastra yang mempertimbangkan segi-segi kemasyarakatan.

Damono (2002:3) mengemukakan bahwa ada dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis sastra. Pertama, pendekatan yang didasarkan pada anggapan bahwa karya sastra merupakan cermin sosial belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor luar sastra untuk membicarakan sastra. Sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Kedua, pendekatan yang mengutamakan sastra sebagai bahan penelaah. Metode yang digunakan adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, kemudian dipergunakan untuk memahami lebih dalam lagi sosial di luar sastra. Sosiologi sastra bertujuan untuk mendapatkan fakta dari masyarakat yang mungkin dipergunakan untuk memecahkan persoalan-persoalan masyarakat.

Tujuan sosiologi sastra adalah meningkatkan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan masyarakat, dalam hal ini karya sastra direkonstruksikan secara imajinatif, tetapi kerang imajinatifnya tidak bisa dipahami di luar karya empirisnya dan karya sastra bukan semata-mata merupakan gejala individual, tetapi gejala sosial (Ratna, 2003:11).

Wilayah sosiologi sastra cukup luas. Welles dan Warrent (1995:111) membagi masalah sosiologi sastra sebagai berikut.

- 1) Sosiologi pengarang

Mempersalahkan tentang dasar ekonomi produksi sastra, latar belakang sosial, status pengarang dan ideologi pengarang yang terlihat dari berbagai kegiatan pengarang diluar karya sastra.

2) Sosiologi karya

Mempersalahkan maksudnya isi karya sastra, tujuan serta hal-hal lain yang tersirat dalam karya sastra itu sendiri dan yang berkaitan dengan masalah sosial.

3) Sosiologi pembaca

Permasalahan pembaca dan dampak sosial karya sastra. Sejauh mana sastra ditentukan atau tergantung dari latar sosial, perubahan, dan perkembangan sosia.

Berdasarkan uraian diatas dapat dinyatakan bahwa sosiologi sastra merupakan pandangan yang menyatakan bahwa karya sastra merupakan gambaran atau protret fenomena sosial.

4. Aspek Edukatif dalam Karya Sastra

Nilai merupakan sesuatu yang sangat dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai jika dihayati akan berpengaruh pada cara berfikir, cara bersikap, maupun cara bertindak seseorang dalam mencapai tujuan hidupnya.

Suatu karya sastra dikatakan berkualitas apabila memiliki sebuah nilai. Menurut Jalaludin (2011:134) nilai adalah kualitas suatu objek yang menyangkut suatu jenis apresiasi. Jadi, nilai mempunyai arti harga, banyak sedikitnya isi, kadar, mutu, sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.

Makna nilai yang diacu dalam sastra menurut Waluyo (2002:27) adalah kebaikan yang ada dalam karya sastra bagi kehidupan seseorang.

Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang dikandung dalam karya sastra, khususnya novel akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Kata edukatif mempunyai makna yang sama dengan pendidikan, yang mempunyai arti bersifat mendidik atau berkenaan dengan pendidikan. Hal ini sejalan dengan pendapat Jalaludin (2011:8) berpendapat bahwa pendidikan diartikan sebagai suatu proses usaha dari manusia dewasa yang telah sadar akan kemanusiannya dalam membimbing, melatih mengajar dan menanamkan nilai-nilai dan dasar pandangan hidup kepada generasi muda, agar nantinya menjadi manusia yang sadar dan bertanggungjawab akan tugas-tugas hidupnya sebagai manusia, sesuai dengan sifat hakiki dan ciri-ciri kemanusiannya.

Jalaludin (2011:8) mengemukakan bahwa nilai edukatif merupakan nilai menuju kenaikan dan keluhuran manusia. Menurut Waluyo (2002:27) makna nilai yang di dalam sastra adalah kebaikan yang ada dalam makna karya sastra bagi kehidupan seorang. Hal ini berarti bahwa dengan adanya berbagai wawasan yang terdapat dalam karya sastra, khususnya novel, akan mengandung berbagai macam nilai kehidupan yang akan sangat bermanfaat bagi pembaca.

Menurut Tillman (2004:4-273) nilai edukatif ada 12 macam antara lain.

a. Nilai Kedamaian

Menurut Tillman (2004:4) kedamaian dapat diartikan keadaan pikiran yang tenang dan santai, juga dapat diartikan kedamaian dari dalam yang mengandung pikiran-pikiran murni, perasaan yang murni, dan harapan yang murni.

b. Nilai penghargaan

Menurut Tillman (2004:28) penghargaan seseorang adalah benih yang menumbuhkan kepercayaan diri, bagian dari penghargaan diri adalah bagian kualitas pribadi. Saat kita menghargai orang lain. Orang yang menghargai akan mendapat rasa hormat.

c. Nilai Cinta

Menurut Tillman (2004:66) cinta adalah prinsip untuk menciptakan dan mempertahankan hubungan yang mulia. Cinta adalah kesadaran yang tidak egois dan mencintai dirinya. Kasih sayang adalah bagian dari cinta, dianjurkan untuk saling mengasihi sesama. Dengan saling mengasihi dan mencintai dengan tulus dapat memberikan kebaikan, pemeliharaan, persahabatan, dan pengertian untuk melenyapkan kecemburuan serta menjaga tingkah laku.

d. Nilai Toleransi

Menurut Tillman (2004:94) toleransi menghargai individu dan pemberdayaannya, menghapus topeng dan ketegangan yang disebabkan oleh ketidakpedulian. Menyediakan kesempatan untuk menemukan dan menghapus stigma yang disebabkan oleh kebangsaan, agama, dan apa

yang diwariskan. Toleransi adalah saling menghargai melalui saling pengertian.

e. Nilai Kejujuran

Menurut Tillman (2004:120) kejujuran adalah mengatakan kebenaran. Kejujuran berarti tidak kontradiksi dalam pikiran, kata atau tindakan. Kejujuran adalah kesadaran akan apa yang benar dan sesuai dengan perannya, tindakannya, dan hubungannya. Dengan kejujuran, tidak ada kemunafikan atau kepalsuan yang menciptakan kebingungan dan ketidakpercayaan dalam pikiran dan hidup orang lain.

f. Nilai Kerendahan hati

Menurut Tillman (2004:140) kerendahan hati didasarkan pada menghargai diri. Kerendahan hati mengizinkan diri untuk tumbuh dalam kemuliaan dan integrasi tidak memerlukan pembuktian diri dari luar. Kerendahan hati melenyapkan kesombongan. Kerendahan hati menjadikan ringan dalam menghadapi tantangan.

g. Nilai Kerja Sama

Menurut Tillman (2004:162) kerja sama terjadi saat orang bekerja bersama mencapai tujuan bersama. Kerja sama membutuhkan pengenalan akan nilai dari keikutsertaan semua pribadi dan bagaimana mempertahankan sikap baik keberanian, pertimbangan, pemeliharaan, dan membagi keuntungan adalah dasar untuk kerja sama.

h. Nilai Kebahagiaan

Menurut Tillman (2004:188) kebahagiaan adalah keadaan damai yang di dalamnya tidak ada kekerasan. Kebahagiaan didapat melalui murni atau tidak egosinya sikap serta tindakan. Nilai membantu orang mengukur prioritas dan membiarkan ukuran yang aktif dan preventif digunakan pada waktu yang tepat.

i. Nilai Tanggung Jawab

Menurut Tillman (2004:216) tanggung jawab bukan hanya suatu kewajiban, tetapi juga sesuatu yang membantu kita mencapai tujuan. Tanggung jawab adalah menggunakan seluruh daya untuk perubahan yang positif.

j. Nilai Kesederhanaan

Menurut Tillman (2004:230) kesederhanaan akan memberikan kesadaran, persahabatan, dan dorongan semangat. Kesederhanaan menggunakan insting dan intuisi untuk menciptakan pikiran dan perasaan yang empatik. Kesederhanaan mengajarkan kita untuk hidup ekonomis, bagaimana menggunakan sumber alam dengan bijaksana, memikirkan kepentingan generasi yang akan datang.

k. Nilai Kebebasan

Menurut Tillman (2004:250) kebebasan dapat disalah artikan menjadi payung yang luas dan tak terhingga, yang memberikan izin untuk melakukan apa yang aku sukai, kapan dan kepada siapa pun yang mau. Konsep tersebut menyalahi arti kebebasan. Kebebasan diri adalah

bebas dari kebimbangan dan kerumitan dalam pikiran, intelek, dan hati yang timbul dari negativitas.

1. Nilai Persatuan

Menurut Tillman (2004:272) persatuan dibangun dari berbagai pandangan, harapan, dan tujuan mulia atau demi kenaikan semua. Persatuan membuat tantangan berat menjadi mudah. Persatuan menciptakan pengalaman bekerja sama, meningkatkan antusiasme dalam menghadapi tantangan dan menciptakan suasana yang menguatkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa nilai edukatif dalam karya sastra adalah suatu nilai yang terdapat dalam karya sastra yang bermanfaat bagi manusia untuk membimbing dan melatih untuk menuju kebaikan. Nilai edukatif juga bermanfaat dalam kehidupan manusia untuk mengubah sikap dan perilaku dalam upaya mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pendidikan.

5. Implementasi Aspek Edukatif sebagai Bahan Ajar Sastra

a. Implementasi

Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan; implementasi adalah suatu proses, suatu aktivitas yang digunakan untuk mentransfer ide atau gagasan, program atau harapan-harapan yang dituangkan dalam desain tersebut.

Secara sederhana implementasi bisa diartikan pelaksanaan atau penerapan. Majone dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2002), mengemukakan implementasi sebagai evaluasi. Browne dan Wildavsky (dalam Nurdin dan Usman, 2004:70) mengemukakan bahwa "implementasi adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan".

Pengertian-pengertian di atas memperlihatkan bahwa kata implementasi bermuara pada aktivitas, adanya aksi, tindakan, atau mekanisme suatu sistem. Ungkapan mekanisme mengandung arti bahwa implementasi bukan sekadar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu, implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya yaitu kurikulum.

b. Bahan Ajar

Bahan Ajar atau *learning material*, merupakan materi ajar yang dikemas sebagai bahan untuk disajikan dalam proses pembelajaran. Bahan pembelajaran dalam penyajiannya berupa deskripsi yakni berisi tentang fakta-fakta dan prinsip-prinsip, norma yakni berkaitan dengan aturan, nilai dan sikap, serta seperangkat tindakan/keterampilan motorik. (<http:// pengertian-bahan-ajar.html>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2013, pukul 15.00 WIB).

Bahan ajar atau materi pembelajaran (*instructional materials*) secara garis besar terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap

yang harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Secara terperinci, jenis-jenis materi pembelajaran terdiri dari pengetahuan (fakta, konsep, prinsip, prosedur), keterampilan, dan sikap atau nilai (<http:// pengertian-bahan-ajar.html>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2013, pukul 15.00 WIB).

Termasuk jenis materi fakta adalah nama-nama objek, peristiwa sejarah, lambang, nama tempat, nama orang. Termasuk materi konsep adalah pengertian, definisi, ciri khusus, komponen atau bagian suatu objek. Termasuk materi prinsip adalah dalil, rumus, adagium, postulat, teorema, atau hubungan antar konsep yang menggambarkan hubungan sebab akibat.

Materi jenis prosedur adalah materi yang berkenaan dengan langkah- langkah secara sistematis atau berurutan dalam mengerjakan suatu tugas. Materi jenis sikap (afektif) adalah materi yang berkenaan dengan sikap atau nilai, misalnya nilai kejujuran, kasih sayang, tolong-menolong, semangat dan minat belajar, semangat bekerja. (<http:// pengertian-bahan-ajar.html>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2013, pukul 15.00 WIB).

Ditinjau dari pihak guru, materi pembelajaran itu harus diajarkan atau disampaikan dalam kegiatan pembelajaran. Ditinjau dari pihak siswa bahan ajar itu harus dipelajari siswa dalam rangka mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar yang akan dinilai

dengan menggunakan instrumen penilaian yang disusun berdasar indikator pencapaian belajar.

Dengan demikian, bahan pembelajaran pada dasarnya berisi tentang pengetahuan, nilai, sikap, tindakan dan keterampilan yang berisi pesan, informasi, dan ilustrasi berupa fakta, konsep, prinsip, dan proses yang terkait dengan pokok bahasan tertentu yang diarahkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dilihat dari aspek fungsi, bahan pembelajaran dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara langsung dan sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung. Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan ajar utama yang menjadi rujukan wajib dalam pembelajaran. Contohnya adalah buku teks, modul, *handout*, dan bahan-bahan panduan utama lainnya. Bahan pembelajaran dikembangkan mengacu pada kurikulum yang berlaku, khususnya yang terkait dengan tujuan dan materi kurikulum seperti kompetensi, standar materi dan indikator pencapaian (<http:// pengertian-bahan-ajar.html>. Diakses pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 15.00 WIB).

Sebagai sumber belajar yang dimanfaatkan secara tidak langsung, bahan pembelajaran merupakan bahan penunjang yang berfungsi sebagai pelengkap. Contohnya adalah buku bacaan, majalah, program video, *leaflet*, poster, dan komik pengajaran. Bahan

pembelajaran ini pada umumnya disusun di luar lingkup materi kurikulum, tetapi memiliki keterkaitan yang erat dengan tujuan utamanya yaitu memberikan pendalaman dan pengayaan bagi siswa ([http:// pengertian-bahan-ajar.html](http://pengertian-bahan-ajar.html).) Diakses pada tanggal 29 Januari 2013 pukul 15.00 WIB.

c. Pemilihan Bahan Ajar Yang Relevan

Karya sastra mempunyai relevansi dengan masalah-masalah dunia pendidikan dan pengajaran. Oleh karena itu, pendidikan yang paling efektif dapat diberikan dengan contoh dan materi-materi pembelajaran yang mudah dipahami oleh peserta didik. Konsep dasar pengajaran sastra Indonesia berdasarkan pada kurikulum yang berlaku saat ini yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menunjukkan posisi pengajaran sastra yang lebih dideskripsikan secara jelas dan operasional. Kejelasan posisi ini diungkapkan dalam tujuan umum pembelajaran, yaitu peserta didik dapat mengembangkan potesinnya sesuai dengan kemampuan kebutuhan, dan minatnya serta dapat menumbuhkan penghargaan terhadap hasil karya kesastraan dan hasil intelektualnya bangsa sendiri (Aldonsamusir dalam BNSP:2006) [http:// pembelajaran-sastra-sebagai salah satu-wujud-implementasi-pendidikan-berkarakter.html](http://pembelajaran-sastra-sebagai-salah-satu-wujud-implementasi-pendidikan-berkarakter.html). Diakses pada tanggal 2 Januari 2013, pukul 19.00 WIB).

Badan Standar Nasional Pendidikan pada tahun 2006 menyempurnakan Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa

Indonesia bahwa “Standar Kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan kualifikasi kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, dan sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia”.

Standar kompetensi dalam Standar Isi menjelaskan tujuan khusus yang terkait dengan pengetahuan sastra yaitu peserta didik dapat menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa (BSNP, 2006:318, <http://pembelajaran-sastra-sebagai-salah-satu-wujud-implementasi-pendidikan-berkarakter.html>). Diakses pada tanggal 2 januari 2013 pukul 19.00 WIB).

Sastra seharusnya tidak dikelompokkan ke dalam aspek keterampilan berbahasa karena bukan merupakan bidang yang sejenis. Walaupun demikian, pembelajaran sastra dilaksanakan secara terintegrasi dengan pembelajaran bahasa baik dengan ketrampilan menulis, membaca, menyimak, maupun berbicara. Dalam praktiknya, pengajaran sastra berupa pengembangan kemampuan menulis sastra, membaca sastra, menyimak sastra, dan berbicara sastra. (<http://pembelajaran-sastra-sebagai-salah-satu-wujud-implementasi-pendidikan-berkarakter.html>). Diakses pada tanggal 2 januari 2013 pukul 19.00 WIB)

Berdasarkan hal di atas, pembelajaran sastra mencakup hal-hal berikut:

- 1) Menulis sastra: menulis puisi, menulis cerpen, menulis novel, menulis drama.
- 2) Membaca sastra: membaca karya sastra dan memahami maknanya, baik terhadap karya sastra yang berbentuk puisi, prosa, maupun naskah drama.
- 3) Menyimak sastra: mendengarkan dan merefleksikan pembacaan puisi, dongeng, cerpen, novel, pementasan drama.
- 4) Berbicara sastra: berbalas pantun, deklamasi, mendongeng, bermain peran berdasarkan naskah, menceritakan kembali isi karya sastra, menanggapi secara lisan pementasan karya sastra.

d. Tujuan dan Fungsi Pembelajaran Sastra

Pembelajaran apresiasi sastra bertujuan agar siswa mampu memahami, menikmati, dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, meningkatkan pengetahuan, dan kemampuan berbahasa (Depdiknas, 2001).

Sastra sangat penting bagi siswa dalam upaya pengembangan rasa, cipta, dan karsa. Sebab, fungsi utama sastra adalah sebagai penghalus budi, peningkatan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

Lazar (1993:24) menjelaskan, bahwa fungsi sastra adalah: (1) sebagai alat untuk merangsang siswa dalam menggambarkan pengalaman, perasaan, dan pendapatnya; (2) sebagai alat untuk membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya dalam mempelajari bahasa; dan (3) sebagai alat untuk memberi stimulus dalam pemerolehan kemampuan berbahasa. Adapun fungsi pembelajaran sastra adalah: (1) memotivasi siswa dalam menyerap ekspresi bahasa; (2) alat simulatif dalam *language acquisition*; (3) media dalam memahami budaya masyarakat; (4) alat pengembangan kemampuan *interpretative*; dan (5) sarana untuk mendidik manusia seutuhnya (*educating the whole person*).

e. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Ada lima kriteria yang layak dipertimbangkan dalam memilih atau menyediakan bahan ajar sastra di sekolah. kelima kriteria itu antara lain: (1) latar belakang budaya siswa, (2) aspek psikologis, (3) aspek kebahasaan, (4) nilai karya sastra, dan (5) keragaman karya sastra (bdk. sumardi dkk., 1985; Rahmanto, 1988; Hasyim dkk, 2001). (<http://pemilihan-bahan-ajar-sastra-untuk-smta.html>. Diakses pada tanggal 28 Januari tahun 2013 pukul 18.30 WIB).

1) Latar Belakang Sosial Budaya

Dalam memilih bahan ajar sastra, harus diperhatikan latar belakang budaya siswa yang mengacu pada ciri khas masyarakat tertentu dengan segala variasinya yang meliputi: pranata sosial,

stratifikasi sosial, norma, tradisi, etos kerja, lembaga, hukum, seni, kepercayaan, agama, sistem kekrabatan, cara berpikir, mitologi, etika, moral, dan sebagainya. Demikian pula latar belakang karya sastra perlu diperhatikan seperti: sejarah, politik, sosiologis, kultur, kepercayaan, agama, geografis, dan sebagainya.

Mudah dipahami bahwa pada umumnya para siswa akan lebih mudah tertarik pada karya sastra dengan latar belakang yang akrab dengan kehidupannya. Lebih-lebih jika karya sastra itu mengangkat tokoh yang berasal dari lingkungan sosialnya dan memiliki kesamaan budaya dengan mereka. Bahan ajar sastra akan mudah diterima oleh siswa jika dipilih karya sastra yang memiliki latar cerita yang dekat dengan dunianya.

Dalam konteks itu guru sastra harus mampu membaca apa yang diinginkan atau diminati siswa. Artinya, guru harus menggunakan perspektif siswa, bukan perspektifnya sendiri yang sering berbeda dengan siswa. Dengan demikian, guru sastra akan dapat menyajikan karya sastra yang memenuhi kemampuan imajinatif para siswa, yang dekat dengan dunianya. Oleh karena itu, perlu dipilih karya sastra dengan latar belakang budaya sendiri. Sebagai ilustrasi, jelas latar belakang budaya Jawa berbeda dengan luar Jawa seperti Minang, Padang, Banjarmasin, Betawi, dan sebagainya.

Pemilihan karya sastra yang dekat dengan latar belakang siswa itu

memiliki beberapa keuntungan: (1) hal itu menunjukkan perlunya karya sastra yang membumi, yang dekat dengan dunia pembacanya; (2) menyadarkan kepada siswa akan kekayaan budaya masyarakat kita yang kompleks dan unik; dan (3) menanamkan kesadaran akan pentingnya budaya sendiri (lokal, nasional) dulu sebelum mengenal budaya global.

2) Aspek Psikologi

Pengelompokan berdasarkan tahap-tahap perkembangan psikologis yang disajikan berikut ini masih harus disertai pertimbangan-pertimbangan lain. Meski demikian urutan pertahapan berikut ini diharapkan akan dapat membantu guru lebih memahami tingkatan perkembangan psikologis anak-anak dasar sampai menengah:

a) *Tahap pengkhayal* (8 sampai 9 tahun)

Pada tahap ini imajinasi anak belum banyak diisi hal-hal nyata tetapi masih penuh dengan berbagai macam fantasi kekanakan.

b) *Tahap romantic* (10 sampai 12 tahun)

Pada tahap ini anak mulai meninggalkan fantasi-fantasi dan arah realitas.

c) *Tahap realistic* (13 sampai 16 tahun)

Sampai tahap ini anak-anak sudah benar-benar terlepas dari dunia fantasi, dan sangat berminat pada realitas atau apa yang benar-benar terjadi.

d) *Tahap generalisasi* (umur 16 tahun dan selanjutnya)

Pada tahap ini sudah tidak lagi hanya berminat pada hal-hal praktis saja tetapi juga berminat untuk menemukan konsep-konsep abstrak dengan menganalisis suatu fenomena.

Karya sastra yang dipilih untuk diajarkan hendaknya sesuai dengan tahap psikologis pada umumnya dalam suatu kelas.

3) Aspek Bahasa

Penguasaan suatu bahasa sebenarnya tumbuh dan berkembang melalui tahap-tahap yang nampak jelas pada setiap individu. Sementara perkembangan karya sastra melewati tahap-tahap yang meliputi banyak aspek kebahasaan. Aspek kebahasaan dalam sastra ini tidak hanya ditentukan oleh masalah-masalah yang dibahas, tapi juga faktor-faktor lain seperti: cara penulisan yang dipakai pengarang, ciri-ciri karya sastra pada waktu penulisan karya itu, dan kelompok pembaca yang ingin dijangkau pengarang.

4) Nilai Karya Sastra

Guru sastra harus pula mempertimbangkan karya sastra yang memiliki bobot literer, atau memiliki nilai sastra yang dapat dipertanggungjawabkan. Dalam konteks ini, guru sastra dapat memilih puisi dan cerpen-cerpen yang sudah diterbitkan misalnya oleh majalah sastra *Horison*, atau sudah diterbitkan oleh penerbit tertentu dalam bentuk kumpulan cerpen. Puisi dan Cerpen-cerpen yang sudah diterbitkan tersebut tentunya sudah melalui

seleksi oleh para pakar sehingga tak diragukan lagi nilai literernya.

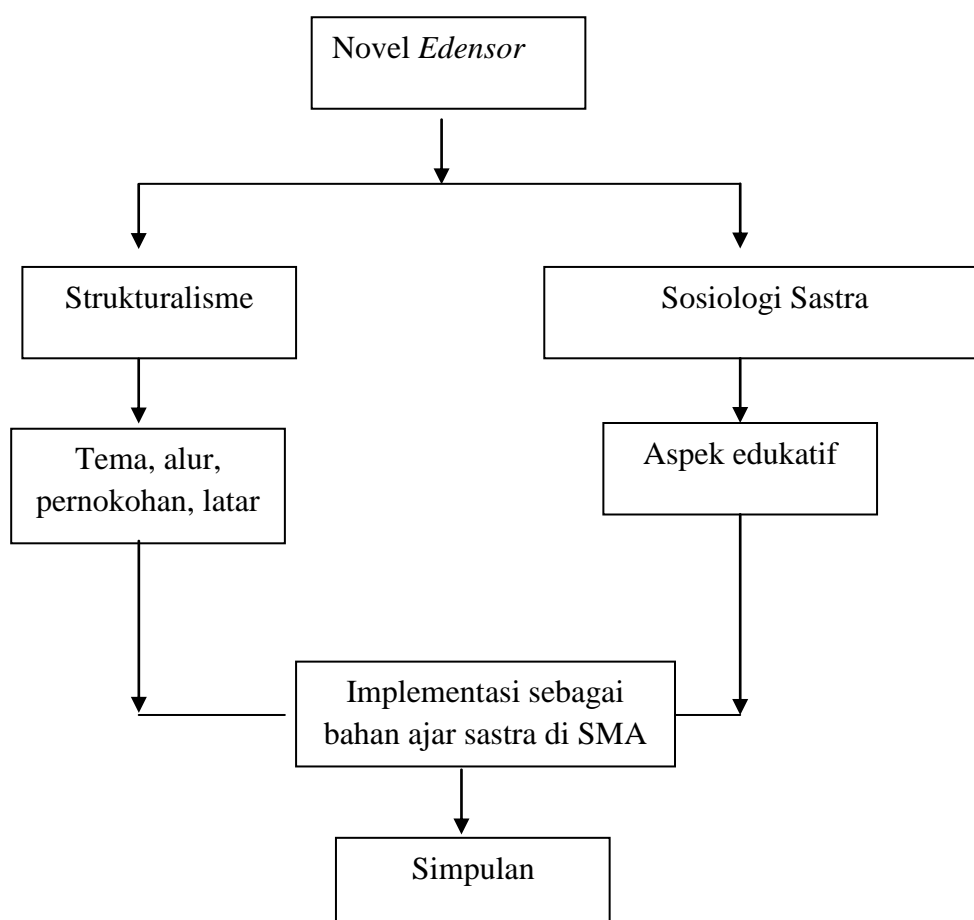
Novel dan drama juga cukup banyak yang sudah diterbitkan

5) Keragaman

Karya sastra baik berupa puisi, cerpen, novel maupun drama, memiliki fungsi utama untuk memperhalus budi pekerti, meningkatkan rasa kemanusiaan dan kepedulian sosial, penumbuhan apresiasi budaya, dan penyalur gagasan, imajinasi dan ekspresi secara kreatif dan konstruktif.

H. Kerangka Pemikiran

Kerangka berpikir dalam penelitian ini digambarkan sebagai berikut



Penelitian ini dikaji dengan pendekatan strukturalisme dan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian nodel *Edensor* karya Andrea Hirata dengan menggunakan pembacaan dialektika untuk menekankan unsur kebahasaan yang terkandung dalam novel tersebut. Novel ini memiliki nilai-nilai edukatif yang mampu mempengaruhi sikap dan tingkah laku manusia dalam masyarakat. Nilai edukatif ini adalah inti cerita yang ada, menjelaskan pesan apa yang ingin disampaikan penulis lewat cerita ini. Hasil penelitian ini yang berupa aspek edukatif dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata diterapkan sebagai bahan ajar sastra di SMA agar peserta didik dapat mempelajari lebih tentang sastra terutama novel

I. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara mencapai tujuan yakni untuk menjawab rumusan masalah. Demikian halnya dengan penelitian-penelitian terhadap karya sastra harus menggunakan metode yang tepat. Adapaun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif.

Sutopo (2002:8) mengemukakan bahwa metode kualitatif deskriptif digunakan untuk mengungkapkan sebagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan menggambarkan secara cermat suatu hal pada pengumpulan data meliputi analisis dan interpretasi.

Moeleong (2007:11) mengemukakan bahwa metode kualitatif deskriptif, datanya bukan berupa angka-angka melainkan data berupa kata-kata, kalimat, wacana, dan gambar.

Sejalan dengan Moeleong, Aminuddin (1990:16) mengemukakan bahwa metode kualitatif artinya menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau konfisien tentang hubungan antar variable.

Dengan demikian, laporan penelitian berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan berupa kata, kalimat, dan wacana dari novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

1. Jenis dan Strategi Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan untuk mengungkapkan berbagai informasi kualitatif dengan pendeskripsian yang teliti dan penuh nuansa untuk menggambarkan secara cermat sifat-sifat suatu hal, keadaan, fenomena dan tidak terbatas pada pengumpulan data dan melainkan meliputi analisis dan interpretasi data tersebut. Penelitian deskriptif kualitatif lebih menekankan penyajian, analisis, dan interpretasi data. Sifat dari penelitian kualitatif deskriptif yaitu mampu memperlihatkan secara langsung hubungan transaksi antara peneliti dengan yang diteliti sehingga memudahkan pencarian kedalaman makna (Sutopo, 2006:35). Maka dari itu data yang disajikan dalam penelitian ini adalah berupa kata, frase, kalimat, dan paragraf dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata dan

permasalah-permasalahannya di analisis dengan menggunakan teori struktural.

Strategi yang digunakan dalam penelitian ini adalah strategi studi kasus terperancang (*embededed research and case study*). Sutopo (2006:112) mengemukakan penelitian terperancang (*embededed research*) digunakan karena masalah dan tujuan penelitian telah ditetapkan oleh peneliti sejak awal penelitian. Suatu penelitian dikatakan berbentuk studi kasus terperancang apabila peneliti sudah memilih dan menentukan variable yang menjadi fokus utamanya sebelum memasuki lapangan studinya.

Jadi dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan strategi penelitian studi kasus tunggal yang bersifat terperancang.

2. Objek Penelitian

Objek penelitian sastra adalah pokok atau topik penelitian dapat berupa individu, benda, bahasa, karya sastra, budaya, perilaku dan sebagainya (Sangidu, 2004:6). Objek dalam penelitian ini adalah aspek edukatif novel *Edensor* karya Andrea Hirata, penerbit Klub Sastra Bentang, tahun terbit 2007.

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif merupakan data berupa kata-kata atau gambar, bukan berupa angka- angka (Aminuddin, 1990:16). Data dalam penelitian ini adalah kata-kata,

kalimat, paragraf yang mengandung nilai edukatif yang terdapat dalam pada novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

Sumber data merupakan bagian yang sangat penting bagi peneliti karena ketepatan memilih dan menentukan sumber data akan menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh (Sutopo, 2002:49). Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber utama penelitian yang diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara (Siswantoro, 2005:54). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah novel *Edensor* karya Andrea Hirata merupakan cetakan pertama, jumlah halaman 294, diterbitkan oleh Klub Sastra Bentang, Mei 2007.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara tetapi masih berdasarkan kategori konsep (Siswantoro, 2005:54). Sumber data sekunder merupakan data pelengkap yang digunakan dalam penelitian ini, yakni berupa artikel-artikel di internet yang berhubungan dengan beografi Andrea Hirata yaitu (<http://biografi-andrea-hirata-penulis-novel.html>, di akses pada tanggal 3 januari 2013), artikel-artikel yang berhubungan dengan implimentasi pembelajaran sastra dan pendidikan yang berkarakter. ([http:// pembelajaran-sastra-sebagai salah satu-wujud-](http://pembelajaran-sastra-sebagai%20salah%20satu%20wujud)

[implementasi-pendidikan-berkarakter.html](#), diakses pada tanggal 2 Januari 2013).

4. Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pustaka dan catat. Teknik pustaka adalah teknik yang menggunakan sumber-sumber tertulis untuk memperoleh data (Subroto, 1997:35).

Teknik simak dan catat ialah peneliti sebagai instrumen kunci melakukan penyimak secara cernat, terarah, dan teliti terhadap sumber data primer, yakni novel *Edensor* karya Andrea Hirata untuk memperoleh data yang di inginkan. Hasil pencatatan tersebut kemudian ditampung dan dicatat untuk digunakan dalam penyusunan penelitian sesuai dengan maksud dan tujuan yang ingin dicapai (Subroto, 1997:35).

Adapun langkah-langkah pengumpulan data dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata yaitu (1) membaca secara cermat novel *Edensor* karya Andrea Hiarata; (2) mencatat kalimat yang berkaitan dengan struktur novel, aspek edukatif novel *Edensor* karya Andrea Hirata; dan (3) menganalisis aspek edukatif dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata.

5. Keabsahan Data

Keabsahan data akan menunjukkan bahwa yang diamati peneliti sesuai dengan apa yang sesungguhnya ada pada lokasi penelitian dan penjelasan dari deskripsi permasalahan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi

Triangulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiprespektif. artinya untuk menarik kesimpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang (Sutopo, 2002:92). Patton (dalam Sutopo, 2002:92) menyatakan bahwa ada empat macam teknik triangulasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Triangulasi sumber, mengarahkan peneliti agar di dalam mengumpulkan data wajib, peneliti wajib menggunakan beragam sumber data yang berbeda-beda.
- b. Triangulasi peneliti, yaitu hasil penelitian baik data ataupun simpulan mengenai bagian tertentu atau keseluruhannya bisa diuji validitasnya dari beberapa peneliti yang lain.
- c. Triangulasi metodologis, dilakukan peneliti dengan cara mengumpulkan data sejenis tetapi menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
- d. Triangulasi teoritis, dilakukan peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu dalam membahas permasalahan yang diuji.

Berdasarkan keempat teknik triangulasi di atas, maka triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi teori dan triangulasi sumber. Triangulasi sumber digunakan untuk membandingkan dan mengecek kembali derajat kepercayaan atau keabsahan. Suatu informasi yang telah diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk menganalisis novel *Edensor* karya Andrea Hirata dalam penelitian ini adalah teknik analisis data secara dialektik yang dilakukan dengan menghubungkan unsur-unsur yang ada dalam novel *Edensor* dengan fakta-fakta kemanusiaan yang diintegrasikan ke dalam satu kesatuan makna.

Untuk menganalisis karya sastra dengan pendekatan strukturalisme genetik, Goldmann kemudian mengembangkan sebuah metode yang disebutnya sebagai metode dialektik. Menurutnya, metode semacam ini merupakan metode yang khas dan berbeda dari metode positrius, metode intuitif, dan metode biografis yang bersifat psikologis (Faruk,1994:19).

Goldmann (dalam Faruk, 1994:20) mengungkapkan bahwa sudut pandang dialektik tidak pernah ada titik awal yang secara mutlak sah, tidak ada persoalan yang secara final pasti terpecahkan. Oleh karenanya, dalam sudut pandang tersebut pikiran tidak pernah bergerak seperti garis lurus. Setiap fakta memiliki arti jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan dapat dipahami dengan pengetahuan yang utuh. Keseluruhan gagasan tidak dapat dipahami tanpa bagian dan bagian juga tidak dapat dimengerti tanpa keseluruhan, proses pencapain pengetahuan dengan metode dialektik menjadi semacam gerak yang melingkar terus menerus, tanpa diketahui titik pangkal ujungnya.

Goldmann (dalam Faruk, 1994:20) mengemukakan bahwa kerangka berpikir secara dialektik mengembangkan dua unsur yaitu, bagian keseluruhan dan bagian penjelasan. Setiap fakta atau gagasan yang ada,

ditempatkan pada keseluruhan atau kesatuan makna akan dapat dipahami dengan fakta atau gagasan yang membangun keseluruhan makna tersebut.

Menurut Goldmann (dalam Faruk, 2010:77), metode dialektik merupakan mengembangkan dua pasangan konsep, yaitu “keseluruhan bagian” dan “pemahaman penjelasan”. Setiap fakta atau gagasan individual mempunyai arti hanya jika ditempatkan dalam keseluruhan. Sebaliknya, keseluruhan hanya dapat dipahami dengan pengetahuan yang bertambah mengenai fakta-fakta parsial atau yang tidak menyeluruh yang membangun keseluruhan itu.

Teknik pelaksanaan metode dialektika, Goldmann (dalam Faruk, 2010: 79) menjelaskan. Pertama, peneliti membangun sebuah model yang dianggapnya memberikan tingkat probabilitas tertentu atas bagian tertentu atas dasar bagian. Kedua, peneliti melakukan pengecekan terhadap model itu dengan membandingkannya dengan keseluruhan.

Adapun langkah lain yang digunakan untuk menganalisis data sebagai berikut.

- a. Analisis struktural dilakukan dengan membaca dan memahami kembali data dalam novel tersebut. Selanjutnya peneliti mengidentifikasi teks-teks dalam novel *Edensor* karya Andrea Hirata yang mengandung unsur tema, penokohan, alur dan setting.
- b. Analisis aspek edukatif dalam novel *Edensor* karya Andera Hirata. tersebut mencakup nilai cinta dan kasih sayang, toleransi, kerendahan hati, kebahagiaan, kesedarhanaan, kerja sama, dan tanggung jawab.

7. Sistematika Penelitian

Sistematika dalam penulisan sangat penting karena dapat memberikan gambaran secara jelas mengenai langkah-langkah penelitian dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian. Sistematika dalam penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab I pendahuluan memuat latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II terdiri dari biografi pengarang yang memuat riwayat hidup pengarang, latar kepengarangan, latar belakang sosial budaya pengarang, ciri khas kepengarangannya, serta hasil karya pengarang.

Bab III memuat analisis struktur novel *Edensor* karya Andrea Hirata yang akan dibahas dalam tema, alur, penokohan, latar atau setting.

Bab IV merupakan bab inti dari penelitian yang berisikan hasil dan pembahasan aspek edukatif novel *Edensor* karya Andrea Hirata tinjauan semiotik dan implementasinya sebagai bahan ajar sastra di SMA.

BAB V merupakan bab terakhir yang memuat simpulan dan saran. Kemudian bagian terakhir skripsi terdapat lampiran serta daftar pustaka.